

Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres

Awallia Romadhona^{1✉}, Sibawaihi², Sigit Purnama³, Fitri Junianti⁴, Khoirotin⁵, Cahniyo Wijaya Kuswanto⁶, Nadia Futhira⁷

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,7}

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, Indonesia⁶

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1154](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154)

✉ Corresponding author:

[\[romadhonaawallia@gmail.com\]](mailto:romadhonaawallia@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pola Asuh;
Kesehatan Mental Anak
Usia Dini;
Stres

Masa anak usia dini adalah periode krusial untuk fondasi perkembangan mental, sehingga penting untuk memahami bagaimana pola asuh memengaruhi kesehatan mental anak dalam menghadapi stres. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pola asuh dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini saat menghadapi stres, mengidentifikasi dimensi pola asuh yang memengaruhi resiliensi anak, serta kontribusi interaksi keluarga terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis dengan mengikuti pedoman PRISMA. Data diperoleh dari sepuluh artikel empiris yang telah melalui *peer-review* dari database seperti *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *Scispace*, diterbitkan antara tahun 2020-2025. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi dan melaporkan tema-tema penting dalam data. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh positif, yang mencakup kehangatan emosional dan komunikasi terbuka, secara signifikan meningkatkan ketahanan psikologis anak dan kemampuan mereka mengelola stres. Implikasi hasil ini menyoroti pentingnya pola asuh yang mendukung untuk menciptakan rasa aman dan dicintai, memungkinkan anak mengembangkan keterampilan ekspresi emosi dan penyelesaian masalah.

Keywords:

Parenting;
Early Childhood Mental
Health;
Stress

Abstract

Early childhood is a crucial period for the foundation of mental development, making it essential to understand how parenting styles influence children's mental health when facing stress. This study aims to analyze the role of parenting styles in supporting the mental health of early childhood in the face of stress, identify the dimensions of parenting that affect children's resilience, and explore the contribution of family interactions to their psychological well-being. This research employs a systematic literature review methodology, adhering to PRISMA guidelines. Data were obtained from ten peer-reviewed empirical articles published between 2020 and 2025 from databases such as *Google Scholar*, *ScienceDirect*, and *Scispace*. Thematic analysis was conducted to identify and report significant themes within the data. Results indicate that positive parenting, which includes emotional warmth and open communication, significantly enhances children's psychological resilience and their ability to manage stress. The implications of these findings highlight the importance of supportive parenting in fostering a sense of security and love, enabling children to develop emotional expression and problem-solving skills.

1. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini (0-6 tahun) diakui secara universal sebagai periode emas (*golden age*) sekaligus periode kritis dalam lintasan perkembangan manusia (Fauzi, 2018; Prasetyawan, 2019; Tatminingsih, 2016; Wiwik Pratiwi, 2017). Pada rentang usia ini, fondasi krusial bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan fisik terbentuk secara pesat dan memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup individu di masa depan (Bonita et al., 2022; Kholilullah, Hamdan, 2020; Kuswanto, 2024; Marinda, 2020; Nurasyiah & Atikah, 2023; Prasetyawan, 2019; Roslan et al., 2022; Sukatin et al., 2020; Talango, 2020; Tatminingsih, 2016). Kesehatan mental, sebagai bagian integral dari kesejahteraan holistik, mendapatkan perhatian khusus pada periode ini. Kesehatan mental anak usia dini didefinisikan sebagai kapasitas anak untuk mengalami emosi positif, menjalin relasi yang memuaskan dengan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari (Bhugra et al., 2013; Guk-guk, 2024; Kartikasari et al., 2023).

Data global menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental dapat muncul sejak usia dini dan berpotensi mengganggu perkembangan optimal anak (Rockville & Agency for Healthcare Research and Quality, 2020). Di Indonesia, meskipun data prevalensi spesifik mengenai masalah kesehatan mental pada anak usia dini masih terbatas, perhatian terhadap pentingnya deteksi dini dan intervensi mulai meningkat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Perkembangan sosial, emosional, dan perilaku yang sehat pada masa ini tidak hanya memengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berprestasi di sekolah, tetapi juga menjadi landasan bagi pembentukan hubungan interpersonal yang sehat dan kemampuan adaptasi terhadap stres di kemudian hari (Jumiati et al., 2020; Panatra et al., 2021; Sroufe et al., 2005).

Stres merupakan bagian tak terhindarkan dari kehidupan, dan anak usia dini pun tidak luput dari berbagai sumber tekanan. Perubahan lingkungan (misalnya, perpindahan rumah atau sekolah baru), tuntutan perkembangan (seperti belajar toilet training atau berinteraksi dengan teman sebaya), hingga dinamika keluarga (seperti konflik orang tua atau kelahiran saudara kandung) dapat menjadi pemicu stres pada anak usia dini (Faudillah et al., 2019; Pranadji & Nurlaela, 2009; Sholichatun, 2011; Wahyuni, 2016). Manifestasi stres pada kelompok usia ini dapat beragam, mulai dari perubahan perilaku (mudah marah, menarik diri), gangguan fisiologis (gangguan tidur, perubahan nafsu makan), hingga regresi pada perilaku yang sebelumnya sudah dikuasai (Damayanti, 2023; Qian, 2024).

Dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh memegang peranan yang sangat signifikan dalam memitigasi dampak negatif stres dan menumbuhkan resiliensi pada anak usia dini (Oktariani, 2021). Teori keterikatan (*attachment theory*) yang dipelopori oleh John Bowlby (1969) dan dikembangkan oleh Mary Ainsworth (1978) menekankan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama merupakan fondasi bagi perkembangan psikologis yang sehat. Anak dengan keterikatan yang aman cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, kemampuan sosial yang lebih adaptif, dan lebih mampu mengatasi stres karena mereka merasa aman, dipahami, dan didukung oleh figur lekat mereka (Bowlby, 2020). Sebaliknya, pola asuh yang tidak responsif, tidak konsisten, atau penuh konflik dapat meningkatkan risiko anak mengalami masalah kesehatan mental dan kesulitan dalam menghadapi stres (Anggraini et al., 2020; Indirayanti et al., 2022; Tedgård et al., 2020).

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya korelasi antara gaya pengasuhan tertentu dengan hasil perkembangan psikologis anak. Misalnya, pola asuh demokratis, yang ditandai dengan kehangatan, responsivitas, dan penetapan batasan yang jelas, secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan sosial-emosional yang positif dan kemampuan mengatasi stres yang lebih baik pada anak (Indirayanti et al., 2022; Kartikasari et al., 2023; Nurhidayati Solekha & Renta Maranatha, 2022; Qian, 2024). Sebaliknya, pola asuh permisif atau otoriter seringkali dikaitkan dengan hasil perkembangan yang kurang optimal (Mil & Setia Ningsih, 2023). Meskipun demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme spesifik bagaimana berbagai dimensi pola asuh berkontribusi pada kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres, terutama dalam konteks sosio-kultural Indonesia, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pola asuh dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi dimensi-dimensi pola asuh yang secara signifikan memengaruhi kemampuan resiliensi anak terhadap stres, serta bagaimana kualitas interaksi keluarga dan pembentukan keterikatan yang aman berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak pada periode perkembangan krusial ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan intervensi dan program pengasuhan yang lebih efektif dalam mempromosikan kesehatan mental anak usia dini di Indonesia.

2. METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan metodologis yang diterapkan adalah *System Literature Review*, yang secara ketat mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Struktur PRISMA sendiri terdiri dari daftar periksa yang mencakup sepuluh poin esensial serta diagram alir yang terdiri dari empat tahapan krusial. Kerangka kerja yang terstruktur ini dirancang secara khusus untuk menjamin tingkat transparansi yang tinggi dan pelaporan yang komprehensif dalam keseluruhan proses tinjauan literatur (Liberati et al., 2009). Penerapan pendekatan metodis yang cermat ini memastikan bahwa tinjauan literatur yang dihasilkan bersifat menyeluruh dan sistematis. Kerangka kerja PRISMA

menawarkan suatu landasan yang komprehensif untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai studi yang meneliti tentang pola asuh anak yang mendukung kesehatan mental dalam menghadapi stres.

Kriteria Kelayakan

Agar dapat diikutsertakan dalam telaah ini, sebuah penelitian harus melalui proses peninjauan oleh rekan sejawat (*peer-review*) serta dipublikasikan dalam sebuah jurnal ilmiah yang kredibel. Publikasi seperti majalah dan surat kabar tidak termasuk dalam kriteria studi yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis. Selain itu, studi-studi yang relevan juga harus dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia dan secara spesifik melibatkan penelitian yang berfokus pada pola asuh anak yang memiliki peran dalam mendukung kesehatan mental individu dalam menghadapi tekanan atau stres.

Sumber Data

Basis data yang dicari termasuk *google scholar*, *science direct*, *scispace*. Pencarian dilakukan pada tahun 2025. Istilah pencarian yang digunakan adalah "pola asuh", "kesehatan mental anak usia dini", "stres", "*parenting*", "*early childhood mental health*", "*stress*".

Pencarian

Istilah pencarian berikut ini digunakan dalam setiap database, yaitu "pola asuh", "kesehatan mental anak usia dini", "stres", "*parenting*", "*early childhood mental health*", "*stress*". Semua pencarian dilakukan terhadap abstrak artikel, dan pembatasan pencarian digunakan untuk menyelaraskan dengan kriteria penyaringan.

Pemilihan Studi

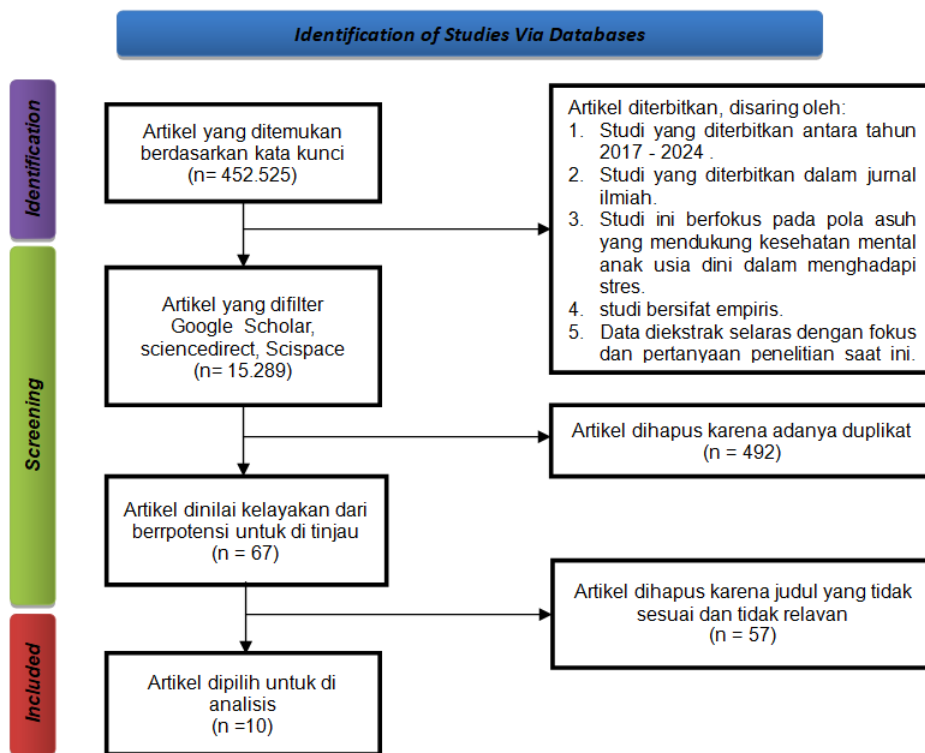
Diagram proses penyaringan ditunjukkan pada diagram studi dipilih untuk dimasukkan berdasarkan kriteria berurutan berikut yang ditetapkan pada abstrak artikel yaitu studi harus diterbitkan antara tahun 2017 sampai dengan 2024 dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, muncul dalam jurnal ilmiah, fokus pada pola asuh yang mendukung kesehatan mental pada anak usia dini, dan bersifat (kualitatif, kuantitatif, tinjauan literatur, *cross-sectional study*, kajian pustaka, dan longitudinal). Selain itu, data yang diekstrak harus sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 10 artikel dipertahankan setelah penyaringan.

Evaluasi

Untuk mengevaluasi kualitas setiap artikel, sebuah rubrik yang mengkaji 7 kriteria (tujuan dan sasaran, tinjauan pustaka, kerangka teori, partisipasi metode, hasil dan kesimpulan) digunakan terhadap isi teks lengkap titik kriteria dinilai dengan skala 4 poin dimana 1 = tidak memenuhi standar, 2 = dengan hampir memenuhi standar, 3 = memenuhi standar, dan 4 = melebihi standar titik artikel dengan skor 14 atau lebih rendah tidak diikutsertakan berdasarkan evaluasi ini 2 artikel tidak diikutsertakan sehingga menghasilkan 10 artikel yang dipertahankan.

Analisis Data

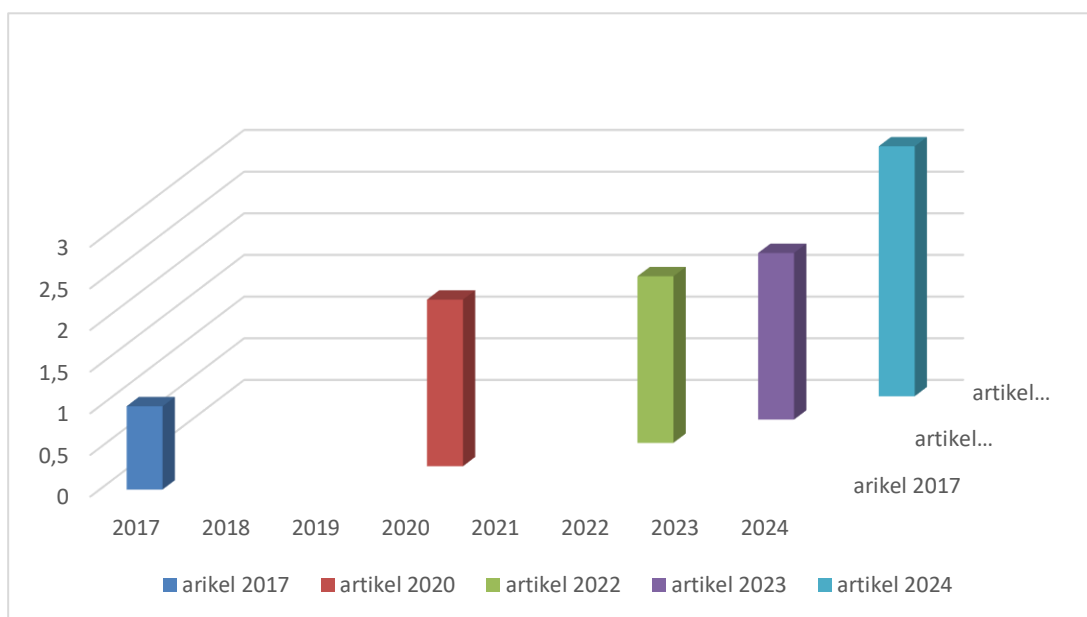
Sebuah protokol penilaian dibuat dan para penulis membaca semua artikel yang dipertahankan, menyetujui protokol pengkodean yang telah ditetapkan menggunakan 4 kategori besar, yaitu (a) pola asuh, (b) kesehatan mental anak usia dini, (c) stres. Penulis cara independent menganalisis tiga artikel pertama; segmen teks di ekstraksi dan dikategorikan. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

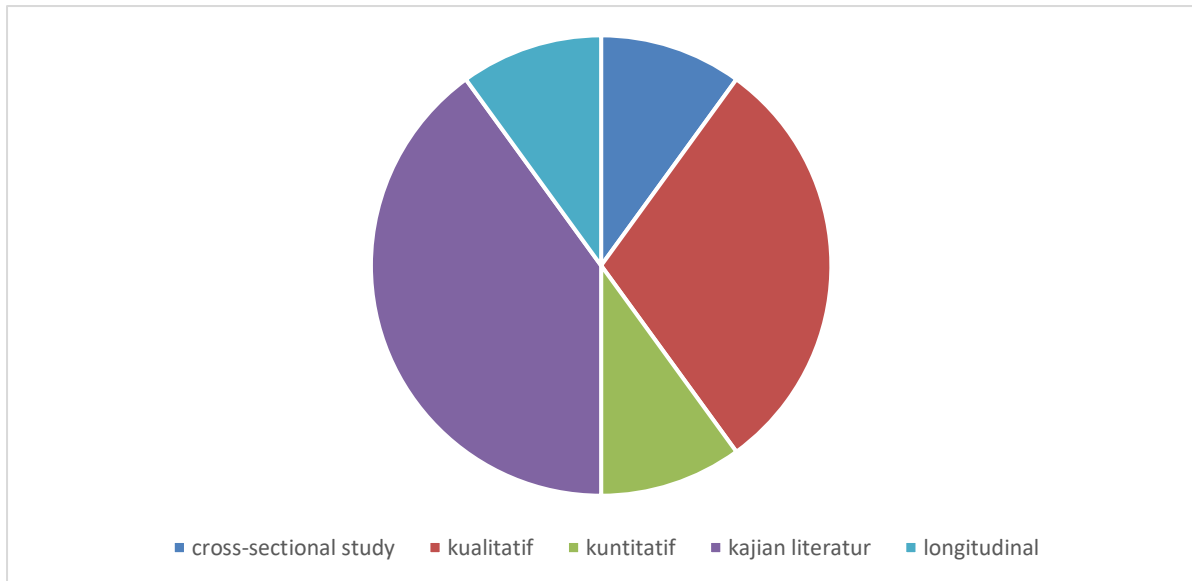
Analisis terhadap 10 artikel menunjukkan tren signifikan terkait tema penelitian “pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres“. Penelitian ini mencakup berbagai aspek pola asuh yang berkontribusi terhadap kesehatan mental anak usia dini. Artikel-artikel tersebut mengidentifikasi bahwa pemilihan pola asuh yang tepat dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres.



Gambar 2. Distribusi Perkembangan Artikel

Perkembangan artikel dari tahun 2017 hingga 2024 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penelitian mengenai pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres (Gambar 2). Tren ini menyoroti minat dan fokus yang semakin besar untuk memahami dinamika pengasuhan dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental anak dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Khususnya, jumlah publikasi melonjak selama tahun 2022 hingga 2024, yang mencerminkan percepatan laju penelitian dalam beberapa

tahun terakhir. Keragaman penulis dan tahun publikasi menunjukkan berbagai pendekatan dan perspektif yang memperkaya pemahaman topik secara keseluruhan. Upaya penelitian ini konsisten dari waktu ke waktu, menggarisbawahi relevansi dan pentingnya isu-isu yang berkaitan dengan pola asuh dan kesehatan mental anak hingga memberikan dasar yang kuat untuk penelitian di masa depan di bidang ini.



Gambar 3. Distribusi Metodologi Penelitian

Bagan yang menunjukkan distribusi metodologi penelitian dari tinjauan literatur ini mengenai pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres menunjukkan adanya preferensi yang beragam (Gambar 3). Dari sembilan artikel yang dianalisis, lima penelitian menggunakan metode tinjauan literatur atau kajian pustaka, yang mengindikasikan bahwa banyak peneliti memilih untuk menggali lebih dalam pengalaman dan perspektif yang berkaitan dengan topik tersebut melalui sintesis informasi yang sudah ada. Sebaliknya, tiga penelitian menggunakan metode kualitatif (fenomenologi), yang menunjukkan adanya upaya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena pola asuh dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak. Sementara itu, dua penelitian menggunakan metode kuantitatif, salah satunya dengan desain longitudinal, yang menyoroti peluang untuk mengukur aspek ini secara statistik dan memahami perubahan seiring waktu, namun juga menunjukkan adanya tantangan dalam mengembangkan instrumen kuantitatif yang kuat.

Distribusi ini menyoroti fokus yang kaya dalam meninjau literatur dan pendekatan kualitatif di lapangan, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan metodologis yang lebih beragam, termasuk studi kuantitatif dan campuran, dapat semakin memperkaya pemahaman kita tentang pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. Dari berbagai artikel tersebut, peneliti mengelompokkan dan mentabulasikannya ke dalam peta pikiran dan diskusi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Analisis tematik dari artikel-artikel tersebut dapat diringkas dalam Tabel 1.

Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa pola asuh positif khususnya pola asuh *authoritative* atau demokratis, berperan penting dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini dan membantu mereka mengatasi stres. Pendekatan pengasuhan yang penuh kasih sayang, responsif, hangat, dan komunikatif terbukti menciptakan rasa aman serta mendukung perkembangan keterampilan regulasi emosi, ketahanan psikologis, dan harga diri positif pada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter, permisif, atau mengabaikan sering dikaitkan dengan masalah emosional, peningkatan stres, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Praktik pengasuhan yang mendukung dan keterlibatan emosional yang konsisten tidak hanya membantu anak meredakan respons stres seperti disregulasi fisiologis pada sistem saraf tetapi juga berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif kejadian traumatis atau tekanan lingkungan. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya hubungan orang tua-anak yang sehat dan pola asuh yang adaptif sebagai fondasi kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi berbagai tantangan.

Tabel 1. Hasil Kajian Pencarian Artikel

Penulis/Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
----------------	-------------------	------------------

Tanti Kartikasari, Tinjauan Wiwiek Sumayni, Debie literatur Susanti (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh positif berperan penting dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini, khususnya dalam membantu anak mengelola stres. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang, empati, dan komunikasi yang terbuka, anak merasa aman dan dicintai, sehingga mampu mengembangkan keterampilan dalam mengekspresikan emosi, menyelesaikan masalah, serta menghadapi tekanan secara lebih adaptif.
Eka Kusniatul Wida, Siti Kajian Istiningsih, Nurwahidah pustaka (2022)	Artikel ini menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, seperti pola asuh demokratis, mendukung kesehatan mental anak usia dini dan membantu mereka menghadapi stres, sementara pola asuh otoriter dan permisif dapat menyebabkan masalah emosional dan kesulitan dalam bersosialisasi.
Aprilia Nurri Damayanti Kualitatif (2023)	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang positif, terutama pola asuh berwujud, mendukung kesehatan mental anak usia dini dengan memberikan kehangatan, pengertian, dan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu anak menghadapi stres, sementara pola asuh otoriter dapat mengganggu kesehatan mental dan menyebabkan stres.
I Gusti Ayu Thasya Kualitatif Indirayanti, Nathania Maulina, Gritantya Yunita Tobing (2024)	Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis pola asuh orang tua, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan tidak terlibat/mengabaikan. Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan mental anak, di mana respons dan tuntutan yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku anak dapat memberikan dampak yang berbeda pada perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional ini sangat memengaruhi kesehatan mental anak usia dini. Hubungan yang baik dan positif antara orang tua dan anak dalam keseharian terbukti memberikan pengaruh yang positif bagi kesehatan mental mereka
Wenxu Qian (2024)	Telaah literatur Pola asuh yang authoritative dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik pada anak, meningkatkan ketahanan emosional dan manajemen stres yang efektif. Lingkungan keluarga yang mendukung dan metode pengasuhan yang efektif sangat penting untuk mendukung penyesuaian psikologis dan kesejahteraan anak secara keseluruhan.
Nurgul Sadvakassova, Kuantitatif Zhanat Karmanova, Valentina Bobrova, Aray Arbabayeva (2022)	Studi ini menyoroti bahwa pola asuh yang positif sangat memengaruhi kecemasan dan kondisi stres anak prasekolah setelah kejadian traumatis. Pola asuh yang suportif dan penuh kasih sayang dapat mengurangi stres, yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang positif sangat penting untuk meningkatkan kesehatan mental anak-anak yang menghadapi stres.
Eva Tedgard, Ulf Cross- Tedgard, Maria Rastam sectional Dan Axel Johansson study (2020)	Artikel "Parenting stress and its correlates in an infant mental health unit: a cross-sectional study" sangat relevan dengan topik pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres, meskipun fokus utamanya adalah stres pengasuhan. Artikel ini secara implisit mendukung pentingnya pola asuh yang responsif dan sensitif—elemen kunci dari pola asuh yang membimbing—dengan menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang tinggi dapat mengganggu interaksi orang tua-anak yang sehat dan memprediksi masalah internalisasi dan eksternalisasi pada anak. Dengan menyoroti peran sentral hubungan orang tua-anak yang positif, ikatan emosional yang kuat, dan kemampuan orang tua untuk menyelaraskan diri dengan kebutuhan anak, artikel ini secara tidak langsung menggarisbawahi bagaimana lingkungan pengasuhan yang mendukung dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap efek negatif stres, sehingga mendukung kesehatan mental anak usia dini dan kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan.
Muqtakdir Nurfaaq Kualitatif Syarif, Ika Sastrawati, fenomenologi Poltjes Pattipeilohy, Andi Fitriani Djollong, Suryaningsih (2024)	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang mendukung, terutama melalui dukungan emosional dan komunikasi terbuka, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesehatan mental anak usia dini, memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi stres dan tantangan hidup.
Shweta Singh (2017)	Literatur review Pola asuh authoritative yang paling efektif dalam mendukung kesehatan mental anak-anak yang menghadapi stres. Gaya ini menumbuhkan lingkungan yang mendukung, mendorong komunikasi terbuka, dan meningkatkan ketahanan, membantu anak-anak mengembangkan strategi penanganan dan harga diri yang positif dalam situasi yang menantang.
Samantha M. Brown, Kuantitatif Lisa J. Schlueter, Eliana dengan Hurwich-Reiss, Julia desain Dmitrieva, Elly Miles penelitian And Sarah Enos longitudinal. Watamura (2020)	Perilaku pengasuhan yang positif, seperti kehangatan, kepekaan, dan keterlibatan, secara signifikan dapat meredakan respons stres anak-anak, terutama dalam keluarga berpenghasilan rendah. Perilaku ini membantu mengurangi fungsi sumbu HPA yang tidak teratur, sehingga meningkatkan hasil kesehatan mental yang lebih baik di tengah stres dan kesulitan.

Pola Asuh Positif sebagai Fondasi Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Pola asuh positif memainkan peran yang sangat fundamental dalam membangun kesehatan mental anak usia dini, terutama ketika mereka dihadapkan pada berbagai tekanan psikososial maupun pengalaman stres sehari-hari. Berbagai temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat, responsif, penuh kasih sayang, dan konsisten dapat menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan regulasi emosi, rasa aman, serta ketahanan psikologis anak. Misalnya, penelitian Tanti Kartikasari et al. (2023) menegaskan bahwa interaksi penuh kasih sayang, empati, dan komunikasi terbuka membantu anak merasa dicintai dan terlindungi, sehingga mereka lebih mampu mengekspresikan perasaan, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan secara lebih adaptif. Dukungan serupa juga ditemukan oleh Wenxu Qian (2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh authoritative, dengan kombinasi kehangatan emosional dan batasan yang jelas, berkorelasi positif dengan ketahanan emosional dan efektivitas pengelolaan stres pada anak. Dalam lingkungan pengasuhan yang mendukung, anak tidak hanya belajar mengenali dan mengatur emosinya, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. Shweta Singh (2017) bahkan menekankan bahwa pola asuh authoritative secara konsisten

menjadi gaya pengasuhan yang paling efektif dalam membantu anak mengembangkan strategi penanganan stres, harga diri yang positif, dan kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan. Samantha M. Brown et al. (2020) melalui studi longitudinal menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan yang ditandai kehangatan, kepekaan, dan keterlibatan aktif dapat meredam respons stres biologis anak, terutama pada keluarga dengan tekanan sosial ekonomi yang tinggi. Lingkungan yang sarat kehangatan emosional dan komunikasi terbuka terbukti berperan sebagai pelindung yang kuat terhadap risiko gangguan psikologis. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh positif bukan hanya menjadi strategi pengasuhan sehari-hari, tetapi juga pondasi utama kesehatan mental anak yang memungkinkan mereka tumbuh menjadi individu yang lebih resilien, percaya diri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

Dampak Pola Asuh Negatif terhadap Kesehatan Mental dan Regulasi Stres

Pola asuh negatif, seperti pola asuh otoriter, permisif, atau pengabaian, terbukti membawa konsekuensi serius bagi kesehatan mental anak usia dini, terutama dalam kemampuan mereka mengelola stres secara adaptif. Pola asuh otoriter ditandai oleh pengendalian yang ketat, komunikasi satu arah, dan tuntutan yang tinggi tanpa diimbangi kehangatan emosional. Aprilia Nurri Damayanti (2023) menemukan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan emosional anak, menciptakan tekanan psikologis, serta meningkatkan risiko stres kronis. Anak-anak dalam pola asuh ini sering kali merasa takut gagal dan kurang memiliki kesempatan untuk belajar mengekspresikan perasaan secara sehat. Selain itu, pola asuh permisif yang memberi kebebasan berlebihan tanpa arahan yang memadai juga dikaitkan dengan kesulitan dalam pengaturan emosi dan tingkah laku. Penelitian Eka Kusniatul Wida et al. (2022) menekankan bahwa pola asuh permisif dan otoriter sama-sama meningkatkan potensi masalah emosional, kesulitan bersosialisasi, dan ketidakmampuan menghadapi tekanan secara konstruktif. Dalam konteks yang lebih luas, I Gusti Ayu Thasya Indirayanti et al. (2024) menegaskan bahwa pola asuh permisif, otoriter, maupun pengabaian dapat mengganggu perkembangan sosial-emosional anak, yang kemudian berdampak langsung pada kesehatan mental dan ketahanan mereka terhadap stres.

Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh negatif sering kali mengalami kebingungan emosional, kesulitan mengenali perasaan sendiri, dan tidak memiliki model pengelolaan stres yang sehat. Mereka lebih rentan terhadap munculnya gangguan internalisasi seperti kecemasan dan depresi, maupun gangguan eksternalisasi seperti perilaku agresif. Kurangnya dukungan emosional dan stabilitas dalam pola asuh negatif juga menyebabkan anak tidak mampu mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri, yang seharusnya menjadi pondasi pengaturan emosi yang efektif. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa pola asuh negatif tidak hanya berdampak pada hubungan orang tua-anak, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam menghadapi tekanan psikososial sehari-hari. Oleh sebab itu, intervensi penguatan pola asuh positif menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan mental pada anak usia dini.

Peran Hubungan Orang Tua-Anak dalam Meredam Efek Stres

Hubungan yang hangat, responsif, dan penuh keterlibatan antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama yang dapat meredam dampak negatif stres pada masa kanak-kanak. Ikatan emosional yang kuat memungkinkan anak merasa diterima dan aman, sehingga mereka memiliki tempat yang nyaman untuk mengekspresikan perasaan serta mencari dukungan saat menghadapi tekanan. Penelitian Eva Tedgard et al. (2020) menunjukkan bahwa stres pengasuhan yang tinggi pada orang tua berisiko merusak interaksi sehat dengan anak, yang pada akhirnya berkaitan dengan munculnya masalah internalisasi dan eksternalisasi. Sebaliknya, hubungan yang positif—yang diwarnai sensitivitas dan empati—mampu menjadi penyangga efektif terhadap stres, membantu anak menyesuaikan diri secara psikologis. Temuan ini diperkuat oleh studi Muqtadir Nurfalaq Syarif et al. (2024), yang menegaskan bahwa dukungan emosional dan komunikasi terbuka dalam interaksi sehari-hari memberi kontribusi signifikan bagi ketahanan psikologis anak. Ketika anak merasa bahwa orang tua memahami perasaan mereka dan siap mendampingi, mereka cenderung lebih mampu mengelola tekanan, baik yang bersifat internal seperti kecemasan, maupun eksternal seperti konflik sosial. Hubungan positif ini juga menciptakan landasan untuk pengembangan strategi koping yang sehat, yang sangat penting pada usia dini. Sementara itu, hasil studi Samantha M. Brown et al. (2020) memperlihatkan dimensi biologis dari peran hubungan orang tua-anak. Perilaku pengasuhan yang penuh kehangatan, kepekaan, dan keterlibatan secara nyata dapat menurunkan disregulasi fungsi stres fisiologis anak, terutama pada keluarga yang menghadapi tantangan sosial ekonomi. Dalam lingkungan pengasuhan yang mendukung, anak menunjukkan respons stres yang lebih adaptif dan perkembangan kesehatan mental yang lebih baik. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan orang tua-anak bukan hanya menentukan perkembangan emosi dan perilaku, tetapi juga menjadi pelindung utama terhadap risiko kesehatan mental akibat stres. Kehadiran orang tua yang responsif dan hangat memberi rasa aman psikologis yang memungkinkan anak tumbuh lebih resilien dalam menghadapi tantangan hidup.

Strategi Pengasuhan yang Mendukung Ketahanan Emosional

Strategi pengasuhan yang mendukung ketahanan emosional anak usia dini mencakup berbagai pendekatan yang menekankan kehangatan, komunikasi terbuka, dan pemberian dukungan emosional secara konsisten.

Ketahanan emosional bukan hanya terbentuk secara alami, melainkan berkembang melalui pola interaksi sehari-hari yang responsif antara orang tua dan anak. Penelitian Tanti Kartikasari et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi penuh kasih sayang dan empati membantu anak merasa aman dan diterima, sehingga mereka lebih mampu mengekspresikan emosi, menyelesaikan masalah, dan menghadapi tekanan secara lebih adaptif. Dalam konteks ini, strategi seperti mendengarkan secara aktif, memberikan validasi terhadap perasaan anak, dan membantu anak menamai emosinya menjadi keterampilan penting yang perlu dipraktikkan secara berkelanjutan. Shweta Singh (2017) menegaskan bahwa pola asuh authoritative merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendorong ketahanan emosional anak. Gaya pengasuhan ini memadukan dukungan emosional dengan batasan yang jelas, sehingga anak merasa terlindungi sekaligus diberdayakan untuk belajar mandiri. Dengan komunikasi terbuka dan aturan yang konsisten, anak belajar menghadapi tantangan dengan keyakinan diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperoleh pemahaman positif tentang harga dirinya. Strategi pengasuhan ini juga membantu anak memahami bahwa kegagalan atau kesulitan bukanlah ancaman, melainkan kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Wenxu Qian (2024) turut memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dan metode pengasuhan yang efektif memainkan peran kunci dalam mendukung penyesuaian psikologis anak. Ketika orang tua secara sadar menerapkan strategi yang mendorong kemandirian, keteguhan, dan empati, anak akan lebih siap menghadapi tekanan emosional dalam berbagai situasi, termasuk stres yang muncul akibat perubahan atau konflik di lingkungan sekitarnya. Ketahanan emosional anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari pola asuh yang konsisten dan penuh kesadaran. Strategi pengasuhan yang mendukung, seperti memberikan dorongan positif, membantu anak mengatur emosi, dan menciptakan suasana keluarga yang stabil, terbukti menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental dan kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan sejak usia dini.

Kontribusi Lingkungan Keluarga terhadap Penyesuaian Psikologis Anak

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian psikologis anak usia dini. Keluarga bukan hanya tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga arena utama di mana anak mempelajari cara memahami emosi, mengembangkan harga diri, dan membentuk persepsi terhadap diri sendiri serta dunia sekitar. Penelitian Samantha M. Brown et al. (2020) menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan yang ditandai oleh kehangatan, sensitivitas, dan keterlibatan aktif secara signifikan dapat mengurangi disregulasi fisiologis respons stres anak. Hal ini menjadi bukti bahwa lingkungan keluarga yang suportif tidak hanya berdampak pada perilaku tampak, tetapi juga memengaruhi sistem biologis yang berkaitan dengan kesehatan mental anak. Wenxu Qian (2024) menegaskan bahwa metode pengasuhan yang efektif dalam lingkungan keluarga yang penuh dukungan berperan penting dalam membantu anak melakukan penyesuaian psikologis yang sehat. Ketika anak tumbuh dalam suasana rumah yang stabil, di mana keterbukaan komunikasi, penerimaan, dan empati menjadi nilai utama, mereka memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan ketahanan emosional dan strategi adaptasi yang positif. Lingkungan seperti ini memberi ruang bagi anak untuk mengenali perasaan mereka sendiri, belajar memecahkan masalah, dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Temuan serupa juga disampaikan oleh Muqtadir Nurfaalq Syarif et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan suportif dengan komunikasi terbuka dan kehangatan emosional menciptakan pondasi psikososial yang kokoh. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung memiliki risiko lebih rendah mengalami masalah kecemasan dan stres berkepanjangan. Mereka juga lebih mampu menjalin hubungan sosial yang positif di luar keluarga karena memiliki model interaksi yang sehat sejak dini. Kontribusi lingkungan keluarga yang stabil, penuh kasih, dan responsif menjadi faktor protektif penting yang memfasilitasi penyesuaian psikologis anak. Lingkungan pengasuhan yang mendukung bukan hanya membantu anak dalam menghadapi tekanan emosional, tetapi juga memberikan peluang optimal untuk tumbuh menjadi individu yang resilien, mandiri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres adalah pola asuh positif yang mencakup unsur kasih sayang, dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan penetapan batasan yang jelas namun fleksibel. Pola asuh ini membentuk dasar bagi ketahanan psikologis anak, serta memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi dan stres. Sebaliknya, pola asuh yang bersifat keras (otoriter), permisif tanpa batasan, atau tidak terlibat sama sekali dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental pada anak, seperti kecemasan, depresi, atau perilaku menyimpang. Dengan memahami hubungan erat antara pola asuh dan kesehatan mental anak, maka intervensi berbasis keluarga menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan gangguan psikologis sejak dini. Edukasi kepada orang tua mengenai pengasuhan positif, pemberdayaan keluarga, serta dukungan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan generasi anak yang sehat secara mental, tangguh menghadapi tekanan, dan mampu berkembang secara optimal dalam kehidupan sosialnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap sepuluh artikel yang telah diseleksi melalui metode systematic literature review, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung

kesehatan mental anak usia dini, terutama dalam konteks menghadapi stres. Pola asuh positif yang meliputi kehangatan emosional, komunikasi terbuka, empati, kedekatan afektif, dan penetapan batasan yang konsisten namun fleksibel terbukti secara signifikan mampu meningkatkan ketahanan psikologis anak, memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola emosi, serta membentuk mekanisme koping yang sehat terhadap tekanan dan tantangan hidup sejak usia dini. Sebaliknya, pola asuh yang bersifat otoriter, permisif, atau tidak terlibat, berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan mental pada anak, seperti kecemasan, stres berkepanjangan, kesulitan dalam bersosialisasi, serta rendahnya harga diri dan kemandirian. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan orang tua dalam membentuk lingkungan pengasuhan yang suportif tidak hanya berdampak pada aspek perkembangan perilaku, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, edukasi tentang pentingnya pola asuh yang sehat, dukungan emosional dalam keluarga, serta peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis merupakan strategi utama yang perlu diperkuat dalam upaya pencegahan stres dan gangguan mental pada anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Dukungan dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam setiap tahapan penelitian dan penulisan.

6. REFERENSI

- Anggraini, D., Juniary, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2020). Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Membangun Hubungan Kelekatkan antara Orang Tua dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.32539/hummed.v1i2.19>
- Bhugra, D., Till, A., & Sartorius, N. (2013). What is Mental Health? *International Journal of Social Psychiatry*, 59(1), 3–4. <https://doi.org/10.1177/0020764012463315>
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Bowlby, J. (2020). Attachment and Loss: Retrospect and Prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664–678. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01456.x>
- Damayanti, A. N. (2023). Fenomena Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Anak. *Sebaya*, 29–39. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/download/6957/5297>
- Faudillah, A. N., Nasution, F., Munthe, A. F., & Humairah, S. (2019). Dampak Stres Terhadap Perkembangan Otak Anak. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(2), 167. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Guk-guk, R. S. A. R. (2024). Kesehatan Mental Anak-Anak Mengatasi Tantangan di Masa Pertumbuhan. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–13. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/68>
- Indirayanti et al. (2022). Pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 5307–5310. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i3.35548>
- Jumiatin, D., Windarsih, C. A., & Sumitra, A. (2020). Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.22460/ts.v6i2p%25p.1715>
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. (2023). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8521–8526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2640>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Fact Sheet Kesehatan Jiwa Remaja Tahun 2023. *SKI 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>
- Kuswanto, A. V., Kuswanto, C. W. K. (2024). Pola Asuh: Pendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 6(01), 91–101. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v6i01.7508>
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000100. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000100>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719.annisa.v13i1.26>
- Mil, S., & Setia Ningsih, A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>

- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Nurhidayati Solekha, S., & Renta Maranatha, J. (2022). Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 349–354. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.389>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>
- Panatra, G., Noer, A. H., & Esti, W. (2021). Kecerdasan Interpersonal Anak Early Childhood di Masa Pandemi Covid-19. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(2), 96–104. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i2.34965>
- Pranadji, D. K., & Nurlaela, N. (2009). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stres pada Anak Usia Sekolah Dasar yang Sibuk dan Tidak Sibuk.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.24156/jikk.2009.2.1.57>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal GEEJ*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Qian, W. (2024). Exploring the Impact of Parenting Styles on Children's Academic and Mental Health. *Journal of Ecohumanism*, 3, 5067 – 5073. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4615>
- Rockville, M., & Agency for Healthcare Research and Quality. (2020). *National Healthcare Quality and Disparities Report*. 1 of 274. www.ahrq.gov/research/findings/nhqrdr/index.html
- Roslan, F., Selvam, L., Pandian, T., Abdul Rahman, M. N. Bin, & Motevalli, S. (2022). A Systematic Review on Physical, Cognitive, and Social-Emotional Development of Pre-Schoolers. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(2), 48–61. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i2/13013>
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan Staretegi Coping Pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1), 23–42. <https://doi.org/10.18860/psi.v0i1.1544>
- Sroufe, L. A., Egeland, B., Carlson, E. a, & Collins, W. A. (2005). *The Development of the Person*. New York: The Guilford Press.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010102-M1.pdf>
- Tedgård, E., Tedgård, U., Råstam, M., & Johansson, B. A. (2020). Parenting Stress and its Correlates in an Infant Mental Health Unit: a Cross-Sectional Study. *Nordic Journal of Psychiatry*, 74(1), 30–39. <https://doi.org/10.1080/08039488.2019.1667428>
- Wahyuni, H. (2016). Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.30595/jkp.v10i1.1076>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>